

MENGUNGKAP MAKNA DIBALIK TOPENG

**(Pembuatan Film Dokumenter tentang Pengungkapan Makna-makna
Tersembunyi Kesenian Tari Topeng Cirebon, Jawa Barat)**



Laporan Projek Komunikasi

**Diajukan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya**

Diajukan Oleh
ALDI IRYANDI
13321082

Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta

2018

LAPORAN PROJEK KOMUNIKASI

MENGUNGKAP MAKNA DIBALIK TOPENG

(Pembuatan Film Dokumenter tentang Pengungkapan Makna-makna
Tersembunyi Kesenian Tari Topeng Cirebon, Jawa Barat)

Disusun Oleh:

ALDI IRYANDI
13321082



Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di
hadapan tim penguji skripsi.

23 JAN 2018

Tanggal:

.....

Dosen Pembimbing Skripsi,

Ali Minanto, S.Sos., M.A.
NIDN. 0510038001

LAPORAN PROJEK KOMUNIKASI

MENGUNGKAP MAKNA DIBALIK TOPENG

(Pembuatan Film Dokumenter tentang Pengungkapan Makna-makna
Tersembunyi Kesenian Tari Topeng Cirebon, Jawa Barat)

Disusun Oleh:
ALDI IRYANDI
13321082

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Laporan Projek
Komunikasi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Dewan Penguji:

1. Ali Minanto, S.Sos., MA
NIDN. 0510038001
2. Ratna Permata Sari, S.I.Kom., MA
NIDN. 0509118601



()
()

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial
Budaya Universitas Islam Indonesia



Muzayin Nazarudin, S.Sos., M.A.
NIDN 0516087901

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Aldi Iryandi

Nomor Mahasiswa : 13321082

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yang menyatakan,



Aldi Iryandi

MOTTO

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ { 1 } خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ { 2 } اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ { 3 } الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ { 4 } عَلَّمَ { 5 } الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

”Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan tuhanmu lah yang paling pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahui.

(Q.S Al-a’alq 1-5)

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

“Barang siapa keluar untuk mencari ilmu maka dia berada di jalan Allah “

(HR. Turmudzi)

طَالِبُ الْعِلْمِ : طَالِبُ الْبِحَمَةِ ، طَالِبُ الْمِنِّمِ : رُنُّنُ الْإِسْلَامِ وَيُعْطَى أَجْرُهُ مَعَ التَّائِبِينَ

“Orang yang menuntut ilmu berarti menuntut rahmat ; orang yang menuntut ilmu berarti menjalankan rukun Islam dan Pahala yang diberikan kepada sama dengan para Nabi”.

(HR. Dailani dari Anas r.a)

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:

1. Ibu, Bapak dan Kakak-kakak saya tercinta.
2. Teman-teman yang sudah mendukung dan membantu saya.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wa rahmatullahi Wa Barakatuh

Alhamdulillah Rabbil'alamin. Puji syukur kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'ala, atas rahmat, karunia dan petunjuk-Nya sehingga tugas akhir berupa proyek karya komunikasi dengan judul *Pembuatan Film Dokumenter tentang Pengungkapan Makna-makna Tersembunyi Kesenian Tari Topeng Cirebon, Jawa Barat* ini dapat diselesaikan.

Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam, tauladan umat manusia yang selalu berusaha menanamkan nilai-nilai kebenaran dalam kehidupan sehari-hari.

Proyek komunikasi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar kesarjanaan pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. Hasil dari pembuatan film dokumenter ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh masyarakat pada umumnya, terutama pada kalangan pegiat kesenian khususnya. Penulis tidak dengan mudah menyelesaikan proyek komunikasi ini tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak selama proses penyelesaian proyek komunikasi ini. Maka dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT, Tuhan semesta alam yang selalu melindungi penulis dan memberikan kemudahan kepada penulis dalam mengerjakan proyek karya ini.
2. Nabi Muhammad SAW, manusia terbaik yang dipilih Allah SWT. Terimakasih telah menginspirasi penulis.
3. Dosen pembimbing penulis, Pak Ali Minanto yang telah bersedia menjadi dosen pembimbing dan telah memberikan arahan-arahan agar proyek karya ini lebih baik.
4. Mas Gunawan Iskandar yang telah memberikan saran dan bersedia untuk berdiskusi mengenai proyek karya ini.

5. Kepada Mas Inu Kertapati selaku narasumber utama dalam proyek ini, yang telah bersedia dan membantu terciptanya karya ini.
6. Kepada Mas Wira Arja Putra sebagai narasumber yang bersedia membantu dalam proses pembuatan proyek ini serta bersedia menjadi pemeran dalam meragakan adegan dalam proyek ini.
7. Hikmah Nida Luthfia yang sudah mendukung dan membantu penulis dalam proses proyek ini. Terimakasih telah selalu memberikan semangat.
8. Teman-teman Sanggar Panji Asmara dan Sanggar Sekarpandan yang sudah mengizinkan dan membantu dalam mengerjakan proyek ini.
9. Kepada Toni Subroto yang dengan baik membantu proses pengambilan proyek ini. Kemudian Nanda Anbiya dan Maria Fransisca yang menemani proses syuting project ini.
10. Heryan Maulana yang sudah membantu penulis untuk membuat *scoring music* dalam project ini.
11. Pak Holy Rafika Dhona yang sudah membantu penulis untuk mencari pembicara saat *Screening* project ini.
12. Bu Rengganis Retno Dewati yang sudah bersedia menjadi pembicara dalam *Screening* project ini.
13. Laboratorium Ilmu Komunikasi UII, Wean dan mba Intan yang sudah melayani penulis dalam meminjam peralatannya.
14. Orang tua penulis, Bapak Juwandi dan Ibu Kusmawati dan Saudara yang selalu mendukung dan mendo'akan penulis ketika mengerjakan proyek karya ini.
15. Teman-teman yang sudah membantu penulis dalam proses pra-produksi, produksi hingga pasca; Segenap Kontrakan Gembel.

Penulis sangat menyadari akan keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki, oleh karena itu penulis sangat terbuka dengan kritik dan saran membangun dari pembaca. Penulis juga berharap hasil penelitian yang diperoleh dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

Yogyakarta, 8 Desember 2017

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Pernyataan Akademik	iv
Halaman Motto dan Persembahan	v
Halaman Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	viii
Daftar Gambar	x
Halaman Abstrak	xii
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	4
C. Tujuan dan Manfaat Karya	4
D. Tinjauan Pustaka	5
1. Film Dokumenter Terdahulu	5
a. Tumiran	5
b. Abdi Dalem	5
c. Hayuning Bawana	6
d. Bumi Rafflesia	7
e. Catatan Kaki	7
2. Kerangka Konseptual	8
a. Film Dokumenter sebagai Seni Edukatif	8
b. Komunikasi Nonverbal dalam Kesenian Tari sebagai penyampaian pesan	10
E. Deskripsi Rancangan Karya	12
F. Metode Penciptaan Karya	13
1. Perencanaan Kreatif	13
a. Story Line	13
b. Sinopsis	14
2. Perencanaan Teknis dan Peralatan	14
3. Perencanaan Sumber Daya Pendukung	16

G. Perencanaan Anggaran dan Jadwal Pelaksanaan.....	17
1. Anggaran	17
2. Jadwal Pelaksanaan	17
BAB II Implementasi dan Analisis Karya	18
A. Implementasi.....	18
1. Pra-Produksi	18
a. 26 Maret 2016	18
b. 29 Mei 2016	20
2. Produksi	22
a. 7 Mei 2017	22
b. 5 Juli 2017	23
c. 10 Juli 2017	24
d. 29 Juli 2017	25
e. 30 Juli 2017	26
f. 3 Agustus 2017	28
g. 5 Agustus 2017	29
h. 29 September 2017	30
i. 30 September 2017	33
j. 16 Oktober 2017	33
3. Pasca Produksi	34
B. Analisis Karya	37
1. Degradasi Tari Topeng Cirebon	37
2. Tari Topeng Cirebon sebagai Pesan Non-verbal.....	39
3. Analisis SWOT Film Dokumenter Topeng.....	46
BAB III Penutup.....	48
A. Kesimpulan	48
B. Keterbatasan Karya	49
C. Saran.....	49
Daftar Pustaka	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.1 Wawancara tahap Observasi bersama Elang Heri	19
Gambar 2.1.2 Suasana ketika Mba Ninis sedang Mengajar	20
Gambar 2.1.3 Diskusi bersama Wira Arja	21
Gambar 2.2.1 Penampilan Tari Topeng dalam acara ulang tahun Sekar Pandan.....	22
Gambar 2.2.2 Penampilan Topeng Panji pada Ulang Tahun Sanggar	23
Gambar 2.2.3 Sesi diskusi bersama Inu Kertapati sebagai maestro Tari Topeng	24
Gambar 2.2.4 Kang Inu menjelaskan tentang makna dari kelima Wanda	24
Gambar 2.2.5 Suasana Sesi Latihan di Sanggar Panji Asmara	25
Gambar 2.2.6 Suasana latihan di Goa Sunyaragi	26
Gambar 2.2.7 Penampian Tari Topeng di Keraton Kesepuhan.....	27
Gambar 2.2.8 Diskusi tentang efek setelah mendalami Tari Topeng	27
Gambar 2.2.9 Potret sanggar di Kota yang menggunakan cermin pada sesi latihan.	28
Gambar 2.2.10 Penggunaan Cermin pada sesi latihan Sanggar Kota	28
Gambar 2.2.11 Wira Arja sedang melatih para murid Panji Asmara.....	29
Gambar 2.2.12 Salah satu <i>establish shoot</i> yang berguna untuk pengenalan lokasi...	30
Gambar 2.2.13 Proses Syuting Ilustrasi Topeng Tumenggung.....	31
Gambar 2.2.14 Proses Pengambilan Gambar Topeng Kelana.....	31
Gambar 2.2.15 Pengambilan ilustrasi Gerakan Topeng Panji bersama Wira Arja ...	32
Gambar 2.2.16 Wira Arja sedang meragakan Topeng Samba	32
Gambar 2.2.17 Sesi ilustrasi gerakan Rummyang bersama Hikmah Nida Luthfia	33

Gambar 2.3.1 Suasana Screening film Topeng di RAV Komunikasi	34
Gambar 2.3.2 Screening film Topeng bersama dengan pembicara Mba Rengganis. 35	
Gambar 2.3.2 Suasana diskusi film dokumenter “Topeng”	36
Gambar 2.4.1 Topeng Panji.....	40
Gambar 2.4.2 Topeng Samba	41
Gambar 2.4.3 Topeng Rummyang.....	42
Gambar 2.4.4 Topeng Tumenggung.....	43
Gambar 2.4.5 Topeng Kelana.....	44

***Keterangan:** Semua gambar merupakan hasil dokumentasi pribadi.

ABSTRAK

Aldi Iryandi. 13321082. *Mengungkap Makna dibalik Topeng. Pembuatan Film Dokumenter tentang Pengungkapan makna-makna tersembunyi Tari Topeng Cirebon, Jawa Barat. Projek Komunikasi. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi Ilmu Sosial dan Budaya, Universitas Islam Indonesia.*

Kesenian Tari Topeng Cirebon semakin mengalami degradasi dimana makna-makna dari tarian ini mulai dilupakan seiring berjalannya waktu. Di wilayah Kota Cirebon, Tari Topeng hanya dipandang sebagai hiburan semata tanpa mengetahui maksud dari tarian tersebut. Namun terdapat sebuah desa yang mencoba untuk mempertahankan dan mewariskan makna-makna Tari Topeng, yaitu Desa Slangit. Desa Slangit merupakan tempat lahirnya Tari Topeng Gaya Slangit, yang mana terdapat sanggar bernama Panji Asmara. Sanggar tersebut dipimpin langsung oleh Inu Kertapati selaku maestro dari Tari Topeng Gaya Slangit.

Projek karya ini merupakan karya film dokumenter berjenis *news documentary* yang menggunakan pendekatan ekspositoris. News Documentary dipilih karena sesuai dengan tujuan dari film ini, yaitu menyampaikan informasi mengenai makna-makna tersembunyi Tari Topeng Cirebon. Dan pendekatan ekspositoris menjadi perantara dalam menjelaskan narasi dengan menampilkan gambar-gambar yang sesuai, sehingga pesan akan lebih mudah dimengerti oleh penonton.

Film dokumenter ini mencoba untuk membuka pikiran masyarakat akan pentingnya untuk mengetahui makna-makna kelima Wanda Tari Topeng yang mengajarkan tentang proses kehidupan manusia dan menjelaskan tentang nilai-nilai Islam yang terkandung didalamnya. Dengan mengungkap makna-makna ini, diharapkan akan bermanfaat bagi penontonnya.

Kata Kunci: *Tari Topeng Cirebon, Degradasi, News Documentary.*

ABSTRACT

Aldi Iryandi. 13321082. *Revealing the Meaning behind the Mask. Documentary Film Making about Disclosure of Hidden Meanings of Cirebon Mask Dance, West Java. Communication Project. Communication Studies Program, Faculty of Psychology Social and Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia.*

Cirebon Mask Dance art is increasingly experiencing degradation where the meanings of this dance begin to be forgotten over time. In the area of Cirebon City, Mask Dance is only seen as a mere entertainment without knowing the purpose of the dance. However, there is a village that tries to defend and pass on the meanings of Topeng Dance, namely Slangit Village. Slangit Village is the birthplace of the Slangit Style Mask Dance, which is called Panji Asmara. The studio is led by Inu Kertapati as the maestro of the Slangit Style Mask Dance.

This work project is a news documentary that uses an expository approach. News Documentary is chosen because it matches the purpose of this film, which conveys information about the hidden meanings of Cirebon Mask Dance. And the expository approach becomes an intermediary in explaining the narrative by displaying appropriate images, so the message will be more easily understood by the audience.

This documentary tries to open the minds of the public about the importance of knowing the fifth meaning of Wanda Dance Mask that teaches about the process of human life and explains about the values of Islam contained therein. By exposing these meanings, it is expected to be beneficial to the audience.

Keywords: Cirebon Mask Dance, Degradation, News Documentary.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Cirebon memiliki sebuah kesenian tari yang melegenda, yaitu Tari Topeng Cirebon. Namun Tari Topeng perlahan mulai kehilangan otentisitasnya dan makna yang sedikit demi sedikit terlupakan pada tari ini. Saat ini, Tari Topeng hanya dianggap sebagai hiburan semata. Pudarnya kesakralan dan otentisitas Tari Topeng dapat dilihat ketika Tari Topeng tampil pada suatu acara tertentu, dimana Tari Topeng seharusnya ditampilkan dengan semestinya. Penggunaan musik pengiring gendang dan gamelan tidak lagi dilakukan secara *on the spot*, tetapi sering menggunakan rekaman musik *tape* dalam pementasannya. Kemajuan teknologi memang memudahkan para seniman untuk menampilkan Tari Topeng, tapi secara tidak sadar kesakralan dan otentisitas Tari Topeng menjadi memudar. Pewarisan makna-makna yang tidak menyeluruh juga membuat makna tersebut terlupakan. Kemudahan-kemudahan inilah yang menjadi faktor mulai terkikisnya keorisinilan dari Tari Topeng.

Kurangnya dukungan dari pemerintah juga membuat Tari Topeng minim apresiasi dan ruang pertunjukkan, kesenian lain berupa kesenian rupa, sastra dan suara pun mengalaminya. Tari Topeng dan kesenian lain hanya bisa mengikuti arus tanpa adanya dukungan dari pemerintah setempat. Terdapat banyak sekali seniman di Cirebon yang tidak memiliki ruang apresiasi untuk memamerkan karya-karya mereka. Saat ini para seniman di Cirebon hanya berkiprah di ruang lingkup masing-masing (Yanfaunnas, Ilmi, 2017;<http://www.radarcirebon.com/minim-ruang-pamer-karya-seniman-cirebon-bagai-air-mengalir.html>, diakses tanggal 5 Februari 2018).

Meskipun minimnya dukungan dari pemerintah dan terkikisnya makna-makna dari Tari Topeng, kesenian ini masih tetap ada dan tidak mengalami kepunahan. Karena sampai saat ini terdapat beberapa sanggar baik di kota maupun desa yang masih aktif dalam mengajarkan Tari Topeng. Berbekal keinginan dan sumber daya pengajar yang semakin sedikit, tidak membuat Tari Topeng berhenti dalam pelestariannya.

Dahulu Tari Topeng sendiri berhasil dimaksimalkan dengan baik dalam penyampaian dakwah oleh Sunan Gunung Jati dalam menyebarkan ajaran Islam di

wilayah Cirebon. Tari Topeng sendiri diciptakan dengan tujuan untuk menyampaikan pesan dakwah Islam tentang proses kehidupan manusia. Dalam Tari Topeng ini sangat mengandalkan komunikasi nonverbal dalam penyampaian pesannya. Komunikasi nonverbal yang berarti “tanpa kata”, dimana mengacu kepada sumber diluar apa yang diucapkan yang mempengaruhi makna pesan (Goodall,dkk., 2010 : 63). Komunkasi nonverbal tidak hanya meliputi bahasa tubuh dalam mengekspresikan makna tetapi objek lain seperti pakaian dan aksesoris tertentu yang juga mempunyai makna yang disampaikan.

Kesenian Tari Topeng mengandung simbol-simbol dan aspek kehidupan yang melambangkan tentang kepemimpinan, kebijaksanaan, cinta dan bahkan kemarahan. Penggambaran tentang kepemimpinan, kebijaksanaan, cinta dan kemarahan ditunjukkan melalui warna topeng yang dikenakan ketika sedang menari (Soekardi, 2009, *Sejarah perkembangan Topeng Cirebon*; <https://sangarcendrawasih.wordpress.com/tari-topeng/sejarah-perkembangan-tari-topeng-cirebon>; diakses tanggal 26 Desember 2016). Topeng tersebut menjadi simbol atau perwujudan karakter yang sedang diperani oleh penarinya.

Tari Topeng juga menggambarkan tentang perjalanan hidup manusia dari lahir hingga menuju usia senja. Arti dari Tari Topeng inilah yang jarang diketahui oleh masyarakat luas dan masyarakat Cirebon khususnya. Dan hilangnya otentisitas budaya dimana Tari Topeng Cirebon mengalami pergeseran makna dari sebuah kesenian yang menjadi media dakwah hingga menjadi kesenian yang hanya diartikan sebagai hiburan semata. Semakin pudarnya kesakralan dari Tari Topeng ini membuat makna dan maksud sesungguhnya menjadi tidak diketahui oleh generasi muda.

Hampir seluruh sekolah baik Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP) mewajibkan muridnya untuk menggelar sebuah pentas seni dimana terdapat Tari Topeng Cirebon sebagai pertunjukkan utamanya. Pembelajaran dan praktek Tari Topeng dikalangan siswa SMA dan SMP sendiri sudah menjadi salah satu aspek penilaian pada Mata Pelajaran Kesenian di kurikulum sekolah. Hal ini membawa dampak positif dalam pelestarian Tari Topeng, namun pada prosesnya tidak dijelaskan secara detail tentang makna-makna dari setiap gerakan yang ada. Tidak hanya itu, masih banyak penari-penari yang belum mengetahui nilai-nilai Islam yang terkandung pada Tari Topeng. Mereka

hanya mempelajari Tari Topeng pada segi teknis, tanpa mengetahui makna tarian yang mereka lakukan.

Oleh karena itu proyek ini dibuat untuk memberikan informasi mengenai makna-makna tersembunyi dari Tarian yang mereka pentaskan di Sekolahnya. Pemahaman mengenai makna dari Tari Topeng sendiri menjadi penting, karena *islamic value* atau nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam setiap pesan yang disampaikan. Tari Topeng seharusnya menjadi suatu kebudayaan yang edukatif dilihat dari pesan-pesan moral islam yang tersembunyi didalamnya. Kurangnya pemahaman tentang makna inilah yang menjadi salah satu faktor mengapa terjadi reduksi Tari Topeng menjadi sekedar tontonan semata.

Sejak kemunculannya, Tari Topeng Cirebon menjadi sangat terkenal dan sudah menjadi *icon* budaya dari Kota Cirebon. Pada setiap upacara atau perayaan setidaknya pasti selalu ada penampilan dan pertunjukkan Tari Topeng Cirebon. Setiap gerakan dari Tari Topeng Cirebon memiliki arti dan makna tersendiri. Begitupun dengan pakaian yang digunakan oleh sang penari yang memiliki maksud dan memiliki peran dalam memperkuat karakter atau *lakon* yang sedang diperankan oleh penari. Poin utama dari Tari Topeng Cirebon adalah terletak pada topeng itu sendiri.

Topeng tersebut mempunyai ekspresi yang diukir diatas kayu yang menyerupai muka yang mana akan dipakai oleh penari untuk menunjukkan *lakon* apa yang sedang dia perankan. Warna dan bentuk ekspresi wajah dalam ukiran topeng-topeng tersebut yang sangat berkarakter dan mempunyai peran dalam menyampaikan ekspresi *lakon* yang sedang dimainkan.

Proyek ini akan lebih berfokus pada makna-makna yang tersembunyi pada gerakan-gerakan, simbol-simbol seperti Topeng yang ada pada Tari Topeng Cirebon. Film dokumenter dipilih sebagai media yang cocok dalam mengungkap makna-makna tersembunyi tersebut, karena media *audiovisual* dapat lebih menggambarkan dengan jelas tentang bagaimana gerakan-gerakan yang ada pada Tari Topeng Cirebon.

Film dokumenter ini juga akan memperlihatkan fenomena yang terjadi pada Tari Topeng saat ini. Fenomena dimana adanya perbedaan metode pengajaran Tari Topeng antara Desa dan Kota. Metode desa yang masih mempertahankan tradisi pengajaran dan pembelajaran yang alami, sedangkan kota yang lebih

mengutamakan pembelajaran secara teknis tanpa didasari dengan pengetahuan dari Tari Topeng itu sendiri.

B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN

Tari Topeng Cirebon yang merupakan ciri khas dari Kota Cirebon, namun tidak banyak masyarakat yang tahu tentang makna atau arti dari gerakannya. Masyarakat hanya memandang Tari Topeng sebagai hiburan semata. Oleh karena itu proyek ini dibuat untuk memberikan pengetahuan tentang makna-makna yang terkandung dalam Tari Topeng.

C. TUJUAN DAN MANFAAT KARYA

1. Tujuan

Tujuan dari pembuatan karya film dokumenter ini adalah untuk mengungkap dan menunjukkan kepada masyarakat umum tentang makna-makna apa saja yang terkandung pada setiap gerakan Tari Topeng Cirebon.

2. Manfaat

a. Manfaat Umum

Karya film dokumenter ini akan menambah wawasan ilmu dan pengetahuan tentang bagaimana proses kreatif sebuah tarian dalam menyampaikan pesan kepada penontonnya melalui pertunjukannya. Dengan film dokumenter ini juga masyarakat akan belajar dan mengetahui makna-makna tentang pembelajaran hidup dari gerakan Tari Topeng Cirebon.

b. Manfaat Praktis

Film ini bisa dijadikan sarana edukasi kepada masyarakat khususnya generasi muda untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam Tari Topeng Cirebon.

D. TINJAUAN PUSTAKA

1. Film Dokumenter Terdahulu

a. Film Dokumenter *Tumiran*

Sebuah karya film dokumenter yang disutradarai oleh Vicky Hendri Kurniawan, mahasiswa jurusan Televisi Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tahun 2014. Pada karya film dokumenter yang berjudul “Tumiran” ini membahas tentang seorang tokoh bernama Tumiran yang merupakan warga Desa Aliyan, Kecamatan Rogojampi, Kabupaten Banyuwangi. Desa Aliyan ini mempunyai sebuah ritual kesenian dan warisan budaya yang masih dipertahankan hingga era modern ini. Ritual tersebut bernama Ritual *Keboan* dimana ritual ini dilaksanakan yang merupakan bentuk rasa syukur masyarakat atas hasil panen yang diperoleh.

Keboan yang berarti kerbau jadi-jadian adalah sekelompok orang yang tidak sadarkan diri dan dirasuki oleh makhluk halus yang membuat mereka berperilaku seperti kerbau. Tumiran adalah salah satu pelaku *Keboan* ini yang masih melestarikan budaya di desanya. Film dokumenter ini berfokus bukan pada Ritual *Keboan* melainkan kepada Tumiran sebagai pelaku ritual tersebut. Film ini bermaksud mengangkat potret kehidupan Tumiran sebagai orang yang masih mempertahankan warisan budaya di era yang modern ini.

Film dokumenter tentang Tumiran ini menggunakan gaya performatif dan *genre* potret. Gaya performatif dalam film dokumenter ini mengedepankan alur penuturan dan plot cerita yang disampaikan. Alur dan plot cerita dibentuk atas kejadian nyata kehidupan tumiran yang terekam kamera dan dirangkai menjadi sebuah film utuh yang memiliki alur cerita dan konflik yang menarik. *Genre* potret dipilih karena pada film dokumenter ini mengisahkan potret seseorang yang sederhana dan masyarakat biasa yang secara tidak sadar telah melakukan sesuatu yang besar, yaitu mempertahankan Ritual *Keboan* sebagai warisan budaya.

b. Film Dokumenter *Abdi Dalem*

Karya selanjutnya yang berjudul “Budayaku” Episode “Abdi Dalem” adalah sebuah karya film dokumenter Bowo Santoso, seorang mahasiswa jurusan Televisi Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tahun 2014. Karya film dokumenter ini dibuat dengan gaya atau pendekatan *Expository* dan antropologi. Pendekatan *Expository* ini adalah sebuah pendekatan dalam film

dokumenter dimana setiap narasi yang ada ditunjang oleh gambar atau *footage* untuk membantu dan membuat film dokumenter tidak terasa membosankan. Setiap informasi dan narasi yang dijelaskan oleh Objek akan dipadukan dengan *footage-footage* yang berkaitan dengan apa yang dinarasikan. Pendekatan ini akan membuat film dokumenter menjadi lebih menarik dan penonton pun dapat menyerap informasi secara maksimal. Dan antropologi digunakan untuk menggali informasi dari objek yang diangkat dengan mengikuti keseharian objek.

Dibuatnya film dokumenter tentang *Abdi Dalem* ini bertujuan untuk menceritakan dan menjelaskan tentang tingkatan dan pangkat yang berbeda sesuai dengan pakaian yang digunakan dan pakaian *Abdi Dalem* memiliki filosofi tersendiri yang banyak orang tidak tahu. Banyak masyarakat yang tidak tahu mengenai pangkat-pangkat yang terdapat pada *abdi dalem* ini.

Filosofi berpakaian yang memiliki makna kearifan lokal maupun tradisional dalam kehidupan. Pakaian yang memiliki makna filosofis ini akan dijelaskan dan menjelaskan bagaimana *Abdi Dalem* membaktikan dirinya kepada sultan dan keraton yang merupakan anugerah bagi mereka.

c. Film Dokumenter *Hamemayu Bawana*

Selanjutnya sebuah karya dari Diyah Verkandhi, mahasiswa jurusan Televisi Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang berjudul “Hamemayu Hayuning Bawana” pada tahun 2014. Film dokumenter ini mengulas tentang filosofi garis Imajiner yang terdapat di Yogyakarta. *Hamemayu Hayuning Bawana* tersendiri yang berarti cita-cita luhur untuk menyempurnakan tata nilai kehidupan masyarakat Yogyakarta berdasarkan nilai budaya daerah yang harus dilestarikan dan dikembangkan. Dalam film dokumenter ini akan menyajikan gambar-gambar dan filosofi tentang bangunan-bangunan yang dibangun sejak zaman kekuasaan Sri Sultan Hamengkubuwana I.

Film dokumenter ini menggunakan pendekatan atau gaya *performative* dengan bentuk *Association Picture Story*. Narasi yang ada pada film ini akan dibuat seakan-akan sedang menceritakan sebuah dongeng. Gaya dan bentuk ini dipilih karena diharapkan dapat membuat penonton merasakan sesuatu yang baru dan tidak membosankan. Disisi lain, film ini akan menunjukkan hal-hal baru seperti penggunaan seni kerta *Pop-up*, animasi dan *timelapse* agar

penonton yang dimaksudkan untuk memberi kejutan baru kepada penonton. Sehingga penjelasan mengenai bangunan-bangunan dan filosofi bangunan yang akan diulas menjadi lebih menarik untuk ditonton.

d. Film Dokumenter *Bumi Rafflesia*

“Bumi Rafflesia” sebuah karya film dokumenter oleh Robby Fachru Rozie, mahasiswa jurusan Televisi Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tahun 2015. Karya film dokumenter ini menggunakan pendekatan atau gaya *Expository* dipadukan dengan *archival footage* yaitu foto, film *footage*, gambar dan lainnya sebagai informasi pendukung yang disampaikan menggunakan *voice over*. Seperti gaya *Expository* pada umumnya, film ini akan memadukan antara narasi dan *footage-footage* yang berkaitan dengan informasikan yang dijelaskan.

Film dokumenter ini sendiri mengangkat tentang Bunga *Rafflesia* yang menjadi *icon* dari Provinsi Bengkulu, sehingga Bengkulu disebut sebagai “Bumi Rafflesia” oleh masyarakat. Namun permasalahan yang diangkat dalam film ini bukan tentang Bengkulu sebagai Bumi *Rafflesia*, tetapi tentang bagaimana Bengkulu yang disebut sebagai Bumi *Rafflesia* kurang memperhatikan dan melestarikan Bunga *Rafflesia*, sehingga bunga tersebut terancam punah di buminya.

e. Film Dokumenter *Catatan Kaki*

Selanjutnya sebuah karya film dokumenter berjudul “*Catatan Kaki*” oleh Johan Romanto mahasiswa jurusan Televisi Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tahun 2015. Film dokumenter ini memaparkan tentang bagaimana Tim Nasional Junior Garuda Jaya yang dilatih oleh Indra Sjafrin. Dengan menceritakan hal-hal menarik dalam perjuangan mereka untuk mengharumkan nama Bangsa Indonesia dan kisah-kisah inspiratif dalam perjuangan mereka dikemas dengan gaya pendekatan *Expository*. Sebuah dedikasi, komitmen, semangat dan mimpi mereka adalah hal yang selalu para objek pegang dalam perjuangan mereka. Film ini merekam bagaimana perjuangan para pemain timnas junior Garuda Jaya pada tahun 2011 hingga 2014.

Perbedaan film dokumenter *Pengungkapan Makna-makna Tersembunyi* dalam Kesenian Tari Topeng ini dengan film-film dokumenter yang dipaparkan diatas adalah dalam segi genre dan teknik pengambilan gambar. Film dokumenter ini berjenis *News-documentary* dimana dalam film ini akan mengungkapkan fakta-fakta bergaya berita dan menggunakan teknik sinematografi agar penonton dapat menikmati film ini tidak hanya dengan informasinya namun juga dengan teknik pengambilan gambar.

2. Kerangka Konseptual

a. Film dokumenter sebagai seni edukatif

Media hiburan menjadi salah satu kebutuhan yang penting bagi manusia. Salah satunya media hiburan yang menjadi favorit di seluruh dunia termasuk indonesia adalah film. Film dari masa ke masa mengalami banyak sekali perkembangan. Film yang pada awalnya hanya dianggap sebagai media hiburan, namun akibat perkembangan film pun menjadi salah satu media komunikasi massa.

Film sudah menjadi salah satu media komunikasi massa yang efektif dalam penyampaian pesan kepada khalayak. Film juga dapat membuat perubahan dalam masyarakat dengan ide atau gagasan cerita yang ditampilkan. Media audiovisual seperti film menjadi sangat efektif dalam mempengaruhi masyarakat yang menontonnya. Film juga merupakan komunikasi massa yang berperan penting dalam penyampaian informasi, seperti contoh: film sejarah indonesia dimana berkat adanya film tersebut masyarakat dapat mengetahui bahwa Indonesia pernah berperang dan mengenalkan tokoh-tokoh penting dalam perjuangan Indonesia untuk mencapai kemerdekaan (Nurudin, 2007 : 67-68).

Sama halnya dengan televisi yang bisa saja mempropagandakan sesuatu agar masyarakat terpengaruh, film pun bisa berpengaruh demikian. Film memiliki beragam fungsi seperti fungsi edukasi, informasi dan bahkan fungsi persuasi pada penontonnya. Film dokumenter merupakan salah satu jenis atau *genre* film. Film dokumenter lebih fokus dalam memberikan informasi mengenai topik yang akan dijawab melalui film dokumenter tersebut. Inti dari film dokumenter sendiri adalah untuk menjawab pertanyaan suatu masalah. Oleh karena itu film dokumenter lebih fokus pada informasi dibanding hiburan.

Menurut McQuail dalam Morissan dkk, komunikasi massa adalah sebuah proses komunikasi yang dapat menjangkau kepada skala yang lebih luas seperti publik yang menonton media tersebut (Morissan, dkk., 2010: 1). Film dokumenter adalah sebuah karya seni sekaligus media komunikasi massa yang memberikan penontonnya suatu informasi yang mendetail dan mendalam. Namun film dokumenter sendiri *genre* film yang jarang diminati masyarakat pada umumnya, berbeda dengan film fiksi atau film bercerita dimana banyak orang yang menyukainya.

Banyak sekali film-film dokumenter yang membahas tentang isu-isu dan informasi yang menarik atas topik tertentu. Bagaimana penyajian film dokumenter yang terkesan monoton dan membosankan menjadi alasan mengapa film dokumenter jarang diminati oleh masyarakat pada umumnya. Pada dasarnya film dokumenter adalah suatu seni yang mengandung kultural edukatif (Peransi, 2005 : 45).

Sebagai seni edukatif, film dokumenter membutuhkan proses pendekatan yang intens dan panjang kepada objek yang diangkat pada film tersebut. Pendekatan terhadap objek sangat penting demi mendapatkan informasi-informasi penting untuk memperkuat film dokumenter itu sendiri. Masyarakat pada umumnya tidak memperhatikan hal ini, karena perhatian mereka teralihkan oleh film bercerita yang menyajikan pemeran-pemeran dengan penampilan menarik dan tempat-tempat yang menarik. Penonton tidak menyadari bahwa film dokumenter lebih memberikan manfaat yang banyak ketimbang dengan film bercerita, karena film dokumenter dapat membantu masyarakat untuk berpikiran terbuka dan tidak memandang dari satu perspektif saja. (Peransi, 2005 : 47).

Tidak hanya menjadi seni yang edukatif, film dokumenter juga dapat menjadi media dalam mempromosikan daerah tertentu. Media *audio-visual* seperti film sangat efektif dalam mempromosikan daerah tertentu dibanding dengan buku atau majalah. Oleh karena itu, film dokumenter seharusnya bisa menjadi sarana dalam memperkenalkan suatu daerah atau kesenian tertentu kepada masyarakat luas melalui penggambaran *scene-scene* yang memementingkan aspek sinematik dan estetis dalam pembuatannya. Namun masih banyak film dokumenter yang hanya berfokus pada konten atau informasi ketimbang pada aspek sinematografinya (Effendy, 2008 : 53).

Aspek sinematik maupun konten sebuah film dokumenter menjadi sangat penting dan tidak bisa hanya berfokus pada salah satunya saja. Film dokumenter menjadi lebih menarik dan tidak monoton ketika pembuat memperhatikan soal aspek sinematik dan konten, agar penonton tidak hanya mendapatkan informasi yang menambah wawasan mereka, tetapi juga dapat memenuhi kepuasan mereka dalam menonton sebuah film dengan penyajian film estetik. Pemilihan instrumen musik juga menjadi salah satu aspek yang tidak bisa dilupakan, karena musik juga sangat membantu dalam penyajian *scene* untuk membangun dan menyalurkan *mood* kepada penonton.

b. Komunikasi Nonverbal dalam sebuah Kesenian Tari sebagai penyampaian Pesan

Penyampaian pesan tidak hanya melalui verbal atau ucapan, tetapi melalui bahasa tubuh atau segala sesuatu diluar kata atau ucapan. Makna dari sebuah pesan tidak hanya disampaikan melalui ucapan atau perkataan saja, melainkan dengan bahasa tubuh atau *body language*. Komunikasi nonverbal adalah sebuah “bahasa diam” dan “dimensi tersembunyi”, dimana pesan-pesan komunikasi nonverbal terdapat pada konteks komunikasi. Seperti contohnya, ekspresi wajah seseorang yang sedang gugup karena pengalaman pertama berbicara didepan banyak orang. Ekspresi gugup itu yang dimaksud dengan “bahasa diam”, karena tanpa diberi tahu penonton dapat melihat dengan jelas bagaimana ekspresi dari orang tersebut (Mulyana, 2015: 344).

Gestur tubuh merupakan aspek dalam memaknai sebuah pesan komunikasi nonverbal. Bahasa tubuh secara tidak langsung mewakili apa yang seseorang rasakan dan media lain dalam menyampaikan pesan. Komunikasi nonverbal tidak hanya digunakan dalam kehidupan sehari-hari atau pada percakapan antara individu, tetapi juga komunikasi nonverbal dalam diaplikasikan kedalam sebuah kesenian. Salah satu kesenian yang bisa menjadi media komunikasi nonverbal adalah Seni Tari. Dalam sebuah kesenian tari daerah pasti memiliki sebuah makna dan pesan yang ingin disampaikan kepada penontonya. Cara menyampaikan makna dan pesan tersebut adalah dengan tarian yang mereka lakukan didepan penonton.

Setiap gerakan yang ada pada sebuah seni tari memiliki makna tersembunyi dan pesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Gerakan tubuh penari mewakili pesan yang disampaikan, sehingga seni tari tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga memberikan pesan yang bermanfaat bagi penontonnya. Penyampaian pesan-pesan tersembunyi ini disalurkan dengan setiap gerakan yang dilakukan. Tidak hanya melalui gerakan, pesan-pesan tersembunyi juga dapat disampaikan melalui aksesoris yang digunakan. Aksesoris seperti topeng atau pakaian yang digunakan penari tidak hanya berfungsi sebagai penghias biasa, tetapi juga memiliki arti-arti yang membuat karakter penari menjadi lengkap.

Salah satu seni tari yang memiliki unsur komunikasi nonverbal ialah Kesenian Tari Topeng Cirebon. Tari Topeng Cirebon adalah sebuah tarian khas dan menjadi *icon* dari Kota Cirebon yang memiliki fungsi sebagai media dakwah untuk menyebarkan ajaran Islam di wilayah Cirebon. Suatu tari yang dijadikan sebagai media dalam menyampaikan pesan dakwah untuk menyebarkan ajaran Islam. Unsur komunikasi nonverbal dalam Tari Topeng Cirebon, meliputi gerakan-gerakan pada tari tersebut, aksesoris yang digunakan seperti topeng dan pakaian sang penari. Gerakan-gerakan dalam Tari Topeng Cirebon yang memiliki makna-makna terkandung dan pesan yang ingin disampaikan kepada penontonnya.

Klasifikasi komunikasi nonverbal yang akan dijelaskan pada film dokumenter ini adalah aspek pesan kinesik dan pesan artifaktual. Pesan kinesik atau bisa disebut *body language* menurut Birdwhistel dalam Morissan, yang dimana setiap gerakan tubuh memiliki makna dan konteks komunikasi yang dapat dipelajari oleh penonton (Morissan, 2013: 93-94). Gerakan-gerakan pada Tari Topeng ini mengandung makna perjalanan manusia dari lahir hingga mencapai usia dewasa. Proses kehidupan manusia inilah yang dijelaskan oleh Tari Topeng melalui gerakan-gerakannya.

Lalu topeng yang digunakan juga merupakan wujud dari peran yang dimainkan. Topeng yang digunakan juga merupakan salah satu komponen utama dalam pesan artifaktual karena topeng merupakan aspek utama dalam pembentukan citra *lakon* dan sebagai penyampai ekspresi. Topeng juga berfungsi dalam menyampaikan identitas yang dimainkan dalam Tari Topeng tersebut. Ukiran-ukiran kayu dan warna yang digunakan pada topeng tersebut memiliki makna yang menunjukkan umur, ekspresi dan kepribadian dari peran atau *lakon* yang ada pada Tari Topeng (Rakhmat, 2012: 285).

E. DESKRIPSI RANCANGAN KARYA

Projek ini akan menggunakan film dokumenter sebagai media untuk mengungkap makna-makna tersembunyi dari Kesenian Tari Topeng. Film dokumenter adalah suatu media yang menunjukkan suatu cara-pandang atau paradigma atas isu-isu atau proses-proses *historis* (Atmaja, dkk., 2007: 5). Film ini akan berfokus pada proses-proses Kesenian Tari Topeng dalam menyampaikan pesan pada penonton dan menggunakan pendekatan *news documentary* dengan gaya *Expository*. Pendekatan *news documentary* sendiri adalah pendekatan yang menekankan pada urutan peristiwa.

Dengan konsep menggali berita atau informasi menggunakan wawancara terhadap narasumber yang terkait. Gaya *expository* sendiri adalah sebuah metode film dokumenter yang akan menonjolkan narasi-narasi di sepanjang film ini. Gaya ini digunakan karena dapat menjelaskan informasi dengan lebih detail dan tidak monoton. Menggunakan narasi yang akan didukung oleh *footage-footage* yang selaras dengan apa yang dinarasikan, sehingga film dokumenter akan lebih menarik untuk ditonton (Tanzil, 2010: 6-7).

Footage-footage ini juga berguna untuk menjelaskan informasi secara visual tentang sesuatu yang sulit dipahami oleh lisan dan begitupun sebaliknya, narasi juga dapat membantu menyampaikan informasi yang tidak terdapat pada *footage-footage* yang diambil. Dengan narasi ini juga akan membantu dalam menjelaskan tokoh atau peristiwa yang terdapat pada *footage*. Kombinasi narasi dan *footage* ini akan membuat film dokumenter ini lebih deskriptif dan informatif dalam penyampaian pesannya. Pendekatan ini membuat film dokumenter ini lebih atraktif, karena adanya dialog atau interaksi dengan tokoh dan peristiwa yang ada.

Dalam film ini akan menggunakan narasumber utama, yaitu Inu Kertapati. Inu Kertapati merupakan maestro dari Tari Topeng gaya Slangit yang merupakan keturunan ke 18 dari Sunan Kalijaga. Inu Kertapati hingga saat ini masih aktif memimpin Sanggar Panji Asmara yang terletak di Desa Slangit. Sebuah sanggar yang masih mempertahankan dan mewariskan makna-makna dari Tari Topeng Cirebon. Inu Kertapati juga masih berperan aktif menjadi delegasi Indonesia untuk menampilkan Tari Topeng Cirebon diberbagai negara. Tari Topeng gaya Slangit juga merupakan gaya Tari Topeng tertua di wilayah Cirebon.

Film ini nantinya akan dibuat dengan durasi 15 menit yang akan mengutamakan kualitas dari isi dan teknik pengambilan gambar menggunakan teknik sinematografi. Dengan teknik ini diharapkan film dokumenter ini menjadi lebih menarik dan indah untuk ditonton. Dalam proses pembuatan film dokumenter ini akan lebih berfokus pada setting tempat, penataan cahaya, pengaturan *tone* warna dan penambahan-penambahan instrumen-instrumen musik untuk mendukung adegan-adegan yang ada.

F. METODE PENCIPTAAN KARYA

1. Perencanaan Kreatif

a. Story Line

Tari Topeng Cirebon saat ini mengalami pergeseran makna, berawal dari sebuah tuntunan hingga hanya sekedar tontonan semata. Permasalahan muncul karena kurangnya pengetahuan tentang makna-makna dari Tari Topeng Cirebon baik itu penari maupun masyarakat. Hal ini dipicu oleh adanya sebuah perbedaan metode mengajar dan pembelajaran Tari Topeng yang diajarkan di Kota dan Desa.

Wilayah Kota lebih mengajarkan Tari Topeng dalam hal teknis menari semata, tidak didasari dengan pengetahuan yang kuat akan makna-makna dari Tari Topeng. Berbeda dengan Desa, yang mana masih mencoba untuk mempertahankan metode pembelajaran tradisional yang sudah dilakukan oleh para pendahulu sebelumnya. Desa yang masih mencoba untuk mempertahankan metode tersebut adalah Desa Slangit. Terdapat sebuah sanggar bernama Sanggar Panji Asmara yang sampai saat ini masih aktif dalam melestarikan dan mengajarkan para generasi muda tentang Tari Topeng. Maestro dari Tari Topeng gaya Slangit, yaitu Inu Kertapati adalah ketua dari sanggar tersebut. Inu Kertapati yang saat ini menjadi maestro dari Tari Topeng gaya Slangit, masih menerapkan metode tradisional dalam pembelajaran di sanggarnya.

Perbedaan-perbedaan metode pembelajaran ini akan dibahas sebagai pembuka dari pengungkapan makna-makna tersembunyi. Pengungkapan makna dari Tari Topeng akan menjadi konklusi atau penyelesaian akan perbedaan metode pengajaran dan pembelajaran tersebut. Pada akhir atau klimaks dari film ini akan menampilkan ilustrasi gerak dari setiap Topeng

yang ada dan juga menjelaskan tentang makna kehidupan maupun nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Tari Topeng.

b. Sinopsis

Tari Topeng Cirebon merupakan sebuah kesenian tari yang dahulu kala digunakan oleh Sunan Gunung Jati untuk menyebarkan ajaran Islam, saat ini hanya dipandang sebagai hiburan semata. Terkikisnya makna-makna Tari Topeng ini karena masyarakat tidak tahu pesan apa yang disampaikan. Makna-makna yang mengandung nilai kehidupan maupun nilai-nilai Islam tidak lagi diketahui baik oleh penari maupun masyarakat.

Film ini akan mencoba untuk mengungkap makna-makna tersembunyi yang terkandung didalam Tari Topeng Cirebon. Pertunjukkan tari yang memiliki arti yang begitu mendalam yang disampaikan bukan dengan lisan, tetapi dengan rangkaian gerakan yang dibuat sedemikian rupa.

2. Perencanaan Teknis dan Peralatan

a. Teknis

Pada awal film dokumenter ini akan menampilkan gambaran mengenai bagaimana kondisi terkini dari Tari Topeng Cirebon. Menunjukkan bagaimana masyarakat memandang Tari Topeng sebagai hiburan semata. Menampilkan juga aspek-aspek kesakralan yang memudar seperti penggunaan rekaman dalam mengiringi dan menjelaskan tentang bagaimana desa masih mempertahankan metode pembelajaran tradisi yang alami.

Dalam film dokumenter ini akan menggunakan dua buah kamera DSLR agar mendapatkan hasil yang maksimal. Dengan menggunakan dua buah kamera, maka keduanya dapat mengambil gambar dengan objek yang sama tetapi dari *angle* yang berbeda (Kundhi, 2009: 23-24). Teknik dua buah kamera ini juga membuat proses syuting menjadi lebih cepat karena *footage-footage* yang dibutuhkan sudah terpenuhi dari dua kamera tersebut.

Pada Adegan pertama juga akan memperkenalkan tokoh utama yang akan menarasikan cerita sepanjang film ini dan akan menjadi tokoh yang bertugas untuk menjembatani antara narasi dan gambar yang diambil. Pengenalan sosial budaya narasumber juga menjadi aspek penting untuk memberikan informasi kepada penonton dengan memperlihatkan tempat yang mewakili dan menunjang identitas narasumber (Biran, 2010: 41).

Pemeran yang akan menjadi tokoh ini adalah Inu Kertapati yang merupakan salah satu maestro Tari Topeng Cirebon. Inu Kertapati atau biasa disapa Kang Inu ini akan menjadi tokoh yang menjelaskan tentang pengungkapan makna-makna dari Tari Topeng Cirebon. Setelah adegan-adegan *Introduction* ini akan berlanjut pada adegan dimana *Kang Inu* akan mulai menjelaskan tentang makna-makna tersembunyi pada Tari Topeng. *Footage* saat pertunjukkan Tari Topeng dan pada saat mereka berlatih akan membantu penjelasan yang dibicarakan oleh *Kang Inu*.

Pada *scene-scene* ketika sang penari sedang berlatih atau ketika dalam pementasan akan lebih pada penggunaan *low angle* dimana sudut pengambilan gambar diposisi lebih rendah dari objek. Pengambilan gambar *Low angle* digunakan untuk menunjukkan kewibawaan objek dan membuat objek terlihat dominan (Umbara dan Pintoko, 2009: 91).

Pengambilan gambar ini akan lebih atraktif dan dinamis karena akan mengandalkan gerakan-gerakan kamera yang stabil dan instrumen-instrumen musik pendukung. Lalu pada proses *editing* akan menggunakan teknik *editing kontinuiti* dimana pada proses *editing* setiap *scene* akan saling berkaitan sesuai dengan urutan-urutan kejadian yang ada, teknik ini mengutamakan aspek berurutan sehingga menciptakan alur maju dalam film (Mascelli, terj. Misbach Yusa, 2010: 285-286). Film dokumenter ini akan diberi judul “Topeng”.

b. Peralatan

Peralatan yang akan digunakan penulis adalah peralatan yang dipinjam dari Laboratorium Komunikasi Universitas Islam Indonesia, peralatan yang digunakan sebagai berikut:

No.	Nama Alat	Banyaknya
1	Kamera Canon 5D Mark III	1
2	Kamera Sony A7S	1
3	Memory Card 32gb	2
4	Tripod	1
5	Mic Rode Pro	1
6	Recorder H4N	1
7	Lensa Canon 16-35mm	1
8	Lensa Canon 24-70mm	1
9	Lensa Canon 70-300mm	1
10	Slider + Fluid Head	1

3. Perencanaan Sumber Daya Pendukung

Pembuatan film ini tentunya membutuhkan sumber daya pendukung. Penulis mengajak beberapa teman untuk ikut dalam produksi ini. Tugasnya sebagai berikut:

- a. Sebagai kameraman
- b. Sebagai perekam suara
- c. Sebagai editor audio

Sumber daya tersebut akan sangat dibutuhkan pada saat proses produksi maupun pasca produksi, sehingga dapat melakukan proses pengambilan gambar secara maksimal.

G. PERENCANAAN ANGGARAN DAN JADWAL PELAKSANAAN

1. Anggaran

Adapun rencana anggaran dari produksi ini sebagai berikut:

No.	Keterangan	Jumlah
1	Transportasi	1.000.000
2	Konsumsi	1.000.000
3	Lain-lain	1.000.000
Total		3.000.000

2. Jadwal Pelaksanaan

Adapun jadwal pelaksanaan dari pra-produksi hingga pasca produksi sebagai berikut:

Maret – Mei 2017	Pra-Produksi
Mei – September 2017	Produksi
Oktober 2017	Pasca Produksi

BAB II

IMPLEMENTASI DAN ANALISIS KARYA

A. IMPLEMENTASI

Proses pembuatan projek ini tentunya menemui banyak rintangan dan masalah yang dihadapi, seperti pergantian narasumber utama sampai dengan perubahan alur cerita. Sulitnya untuk menemui narasumber utama juga menjadi kendala yang cukup besar, karena kesibukan narasumber sebagai pelatih untuk para penari yang ingin mengikuti lomba-lomba membuat ia susah ditemui.

Namun masalah-masalah tersebut bisa diatasi dan akhirnya dapat menyelesaikan projek ini, meskipun banyak kekurangan didalamnya. Pada pembuatan film diperlukan tahapan-tahapan yang harus dipersiapkan dan dikerjakan. Tahapan seperti Pra Produksi, Produksi dan Pasca Produksi diperlukan agar proses pembuatan film lebih terstruktur dan disiplin.

Mulai dari mencari ide atau gagasan yang ingin disampaikan, teknis dan eksekusi ketika pengambilan gambar hingga bagaimana film tersebut ingin ditampilkan. Penulis terlibat langsung di lapangan sebagai sutradara maupun *director of photography* dan *cameraman* dan dibantu oleh beberapa rekan penulis untuk melakukan pengambilan gambar dan suara. Adapun tahapan-tahapan pembuatan film sebagai berikut :

1. Pra-Produksi

Proses pra-produksi berjalan kurang lebih selama dua bulan, penulis memulai dengan mencari narasumber-narasumber yang dapat membantu penulis untuk mendapatkan informasi yang kredibel dan tepat. Berikut dimana hari-hari penulis mengerjakan proses pra-produksi dan bertemu dengan beberapa narasumber.

a. 26 Maret 2017

Penulis mendatangi sebuah sanggar tari bernama Sanggar Tari Sekar Pandan yang terletak di Kota Cirebon, tepatnya di Kawasan Keraton Kacirebonan. Sanggar tersebut cukup dikenal diwilayah Kota Cirebon karena berperan aktif dalam melakukan pertunjukkan seni dan bekerja sama dengan sekolah-sekolah yang terdapat di Kota Cirebon.

Penulis bertemu dengan Elang Heri atau yang biasa dikenal dengan *Kang Heri*. Kang Heri merupakan keturunan dari keluarga Keraton dan pemimpin dari Sanggar Tari Sekarpandan. Kang Heri dan anggota pengurus Sanggar Tari Sekarpandan sudah bergelut dibidang Seni di Kota Cirebon yang bekerja sama dengan beberapa sekolah untuk mengadakan sebuah pertunjukkan seni. Sanggar Tari Sekarpandan mengajarkan beberapa bidang seperti gamelan, Tari Sintren, Drama Kolosal dan Tari Topeng Cirebon. Sanggar Tari Sekarpandan sendiri mempelajari Tari Topeng melalui Inu Kertapati selaku Maestro dari Tari Topeng Gaya Slangit.



Gambar 2.1.1 Wawancara Tahap Observasi bersama Elang Heri (*Sumber : Dokumentasi Pribadi*)

Penulis meminta Kang Heri untuk menjelaskan tentang sejarah Tari Topeng Cirebon dan menjelaskan sedikit tentang makna-makna dari Tari Topeng Cirebon. Kang Heri pun menjelaskan tentang Tari Topeng yang dulu ditarikan di jalanan dan hanya ditarikan oleh satu orang saja, yaitu *Dalang Topeng*. Dahulu Dalang Topeng menarikan kelima wanda sekaligus yang mana ia hanya mengganti *kedok* atau topeng ketika sedang menari, oleh karena itu ia menggunakan kostum berwarna netral seperti putih atau hitam. Dan Kang Heri menyuruh penulis untuk bertemu dengan Guru Tari dari Sanggar Sekar Pandan untuk menanyakan lebih lanjut tentang makna-makna dari Tari Topeng.

b. 29 Mei 2017

Pada tanggal 29 Mei penulis baru bisa berkesempatan untuk bertemu dengan guru tari Sanggar Sekar Pandan. Penulis mendatangi sebuah sesi latihan rutin dan berdiskusi dengan guru dari Topeng Kelana. Mba Ninis sudah menari Tari Topeng selama 7 Tahun dan aktif untuk mengajarkan Tari Topeng di Sanggar Sekar Pandan. Ketika berdiskusi dengan Mba Ninis tentang makna-makna Tari Topeng, ia mengaku tidak begitu tahu tentang makna-makna tersebut. Karena Mba Ninis dan guru yang lain belajar dari Desa tempat lahirnya salah satu gaya Tari Topeng, yaitu Desa Slangit.

Mba Ninis bercerita bahwa ia dan guru yang lain mempelajari Tari Topeng dalam hal teknis menari saja dan tidak begitu memahami makna-makna dari Tari Topeng. Mba Ninis mengatakan bahwa Desa Slangit masih mempertahankan tradisi dari Tari Topeng. Disamping itu Mba Ninis mengakui tentang ketidak-jelasan sejarah dari Tari Topeng Cirebon, karena ia sendiri selaku guru kesenian di sebuah SMA di Cirebon menjelaskan bahwa sejarah Tari Topeng Cirebon memiliki beberapa versi yang berbeda-beda.



Gambar 2.1.2 Suasana ketika Mba Ninis sedang mengajar (*Sumber : Dokumentasi Pribadi*)

Penulis menyadari sebuah permasalahan dari hasil diskusi dengan Mba Ninis. Terdapat sebuah perbedaan antara Kota dan Desa dalam hal cara pengajaran dan pembelajaran. Saat itu penulis mendapatkan informasi tentang narasumber baru yaitu, maestro dari Tari Topeng gaya Slangit bernama Inu Kertapati. Lalu pada tanggal 5 Juli penulis bertemu dengan Kang Inu untuk melakukan wawancara dan pengambilan gambar. Penulis menjadikan Kang Inu sebagai narasumber utama dari proyek karya ini, karena Kang Inu memiliki kriteria untuk menjadi narasumber yang kredibel.



Gambar 2.1.3 Diskusi bersama Wira Arja Putra(*Sumber : Dokumentasi Pribadi*)

Disaat yang sama penulis juga berdiskusi dengan Wira Arja selaku murid terpercaya dan keponakan dari Inu Kertapati. Kami berdiskusi tentang bagaimana proses Wira selama ia mempelajari Tari Topeng. Wira bercerita bahwa ketika ia belajar Tari Topeng, ia harus menjadi pemusik dahulu agar ia lebih peka terhadap alunan musik ketika ia menari nantinya. Ia belajar menjadi pemusik yang mengiringi Tari Topeng selama 1 tahun dan selanjutnya ia mulai mempelajari Tari Topeng, dimulai dari Topeng Kelana hingga Topeng Panji yang memiliki tingkat kesulitan dari keempat Topeng lainnya.

2. Produksi

Setelah menemui narasumber-narasumber dalam masa pra-produksi, penulis lalu mempersiapkan tahap selanjutnya, yaitu tahap produksi. Tahap produksi direncanakan akan selesai pada bulan Agustus, namun terdapat beberapa masalah dan akhirnya selesai pada September 2017.

a. 7 Mei 2017

Pada tanggal 7 Mei, penulis mendatangi sebuah acara tahunan yang diselenggarakan dalam rangka merayakan ulang tahun dari Sanggar Sekar Pandan. Penulis melakukan pengambilan gambar pada acara tersebut dengan tujuan untuk mengumpulkan stok gambar untuk proyek karya ini, karena pada acara tersebut akan menampilkan kelima Wanda Topeng sekaligus. Dalam pengambilan gambar tersebut penulis juga merekam bagaimana kondisi terkini penonton atau masyarakat yang menonton Tari Topeng.



Gambar 2.2.1 Penampilan Tari Topeng dalam acara Ulang tahun Sekar Pandan

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Saat itu penulis menyadari bahwa masyarakat Cirebon saat ini hanya memandang Tari Topeng sebagai hiburan semata. Terlihat jumlah penonton yang tidak banyak dan tidak adanya pengiring musik secara langsung, melainkan menggunakan rekaman musik yang sudah ada.



Gambar 2.2.2 Penampilan Topeng Panji pada Ulang Tahun Sanggar (*Sumber : Dokumentasi Pribadi*)

b. 5 Juli 2017

Tanggal 5 Juli, penulis menuju ke rumah dari salah satu maestro Tari Topeng Cirebon yang terletak di Palimanan berjarak dua jam dari Kota Cirebon. Inu Kertapati atau biasa dipanggil *Kang Inu* ini adalah anak dari maestro Tari Topeng gaya Slangit sebelumnya, yaitu Almarhum Sujana Arja. Setelah bapak dari Inu Kertapati meninggal, gelar atau tanggung jawab sebagai maestro diserahkan kepada anaknya. Hari itu penulis bertamu ke rumah Kang Inu untuk berdiskusi dan mengambil gambar ketika sesi wawancara.

Saat itu penulis menanyakan tentang bagaimana pendapat Kang Inu tentang adanya perbedaan metode pembelajaran antara Kota dan Desa. Ia menjelaskan bagaimana terjadinya perbedaan tersebut, namun ia menekankan bahwa perbedaan tersebut bukanlah suatu permasalahan. Penulis juga menanyakan tentang penting seorang penari untuk tahu dan paham tentang makna-makna yang terkandung dan maksud dari tarian yang dimainkan.



Gambar 2.2.3 Sesi diskusi bersama Inu Kertapati sebagai Maestro Tari Topeng
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

c. 10 Juli 2017

Pada tanggal 10 Juli, penulis kembali ke rumah Kang Inu untuk melakukan diskusi kembali dan menanyakan tentang makna-makna yang terkandung dalam dari Tari Topeng Cirebon. Sebagai permulaan, penulis menanyakan dan mengklarifikasi tentang sejarah dari Tari Topeng Cirebon. Penulis menjelaskan sejarah Tari Topeng Cirebon yang dipahami dan Kang Inu mengklarifikasi dan mengoreksi beberapa sejarah yang ia anggap tidak sesuai.



Gambar 2.2.4 Kang Inu menjelaskan tentang makna dari kelima Wanda
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Kang Inu menjelaskan secara detail bagaimana proses sejarah yang terjadi pada Tari Topeng. Mulai dari Sunan Kalijaga dan Sunan Gunung Jati yang bekerja sama untuk menyebarkan ajaran Islam melalui media Tari Topeng hingga bagaimana tanggung jawab itu uterus berlanjut sampai kepada Kang Inu sebagai generasi ke 18 dari Sunan Kalijaga.

Setelah berdiskusi mengenai sejarah dari Tari Topeng, penulis meminta Kang Inu untuk menjelaskan secara detail tentang makna-makna yang terkandung dalam Tari Topeng, baik dalam aspek kehidupan maupun dalam aspek nilai-nilai Islam yang ada didalamnya.

d. 29 Juli 2017

Pada tanggal 29 Juli, penulis berkunjung ke Sanggar Tari Panji Asmara yang terletak di Desa Slangit, Palimanan Kabupaten Cirebon. Sanggar Tari Panji Asmara merupakan sanggar yang dipimpin oleh Kang Inu selaku maestro dari Tari Topeng gaya Slangit. Penulis mendatangi Sanggar Panji Asmara yang saat itu sedang dilaksanakan latihan rutin Tari Topeng. Pengambilan gambar bagaimana para penari yang anak-anak dan remaja sedang berlatih disana.



Gambar 2.2.5 Suasana sesi latihan pada Sanggar Panji Asmara (*Sumber : Dokumentasi Pribadi*)

Sebelum masuk sesi latihan menari, sang pelatih terlebih dahulu menjelaskan tentang makna-makna dari Topeng yang akan mereka pelajari. Saat itu para penari akan mempelajari Topeng Tumenggung yang merupakan tahap keempat dari kelima Wanda Tari Topeng. Di hari yang sama, penulis juga mendatangi sebuah sesi latihan yang dilaksanakan di Goa Sunyaragi untuk mengambil sesi latihan ditempat itu dengan tujuan untuk membuat stok gambar menjadi beraneka ragam.



Gambar 2.2.6 Sesi latihan di Goa Sunyaragi (*Sumber : Dokumentasi Pribadi*)

e. 30 Juli 2017

Pada hari minggu tanggal 30 Juli, penulis melakukan pengambilan gambar disebuah acara yang dilaksanakan di Keraton Kesepuhan. Di acara tersebut, Tari Topeng menjadi pembuka dimana para penari yang akan tampil adalah murid-murid kepercayaan dari Kang Inu. Saat itu Kang Inu dan para pemusik yang sudah senior berperan sebagai pengiring musik. Di acara tersebut menampilkan Topeng Kelana yang ditarikan oleh 3 orang murid Kang Inu.



Gambar 2.2.7 Penampilan Tari Topeng di Keraton Kesepuhan (*Sumber : Dokumentasi Pribadi*)

Setelah Tari Topeng tampil dihadapan para tamu, penulis pun kembali mewawancarai Wira Arja Putra yang merupakan keponakan dari Kang Inu dan Cucu dari Almarhum Sujana Arja. Wira Arja Putra adalah salah satu murid terpercaya Kang Inu dan sampai saat ini masih aktif sebagai pengajar di Sanggar Panji Asmara. Saat sesi wawancara, penulis menanyakan bagaimana efek ketika Wira mendalami Tari Topeng terhadap kepribadian dan keseharian Wira.



Gambar 2.2.8 Diskusi tentang efek setelah mendalami Tari Topeng (*Sumber : Dokumentasi Pribadi*)

f. **3 Agustus 2017**

Penulis mendatangi sebuah sesi latihan yang dilaksanakan di Kota, yaitu di Sanggar Sekarpandan. Dalam pengambilan gambar pada sesi latihan ini, penulis bertujuan untuk merekam bagaimana para penari berlatih menggunakan media cermin yang ada di sanggar tersebut. Seperti yang sudah dibicarakan oleh Kang Inu, bahwa terdapat perbedaan antara Desa dan Kota dalam hal penggunaan kaca ketika sesi latihan.



Gambar 2.2.9 Potret Sanggar di Kota yang menggunakan Cermin pada sesi latihan (*Sumber : Dokumentasi Pribadi*)



Gambar 2.2.10 Penggunaan Cermin pada sesi latihan Sanggar Kota (*Sumber : Dokumentasi Pribadi*)

g. 5 Agustus 2017

Pada tanggal 5 Agustus, penulis mendatangi kembali sebuah sesi latihan di Sanggar Panji Asmara. Sesi latihan saat itu adalah sesi latihan gabungan antara penari dan pemusik, sehingga pada sesi latihan ini penari menggunakan iringan music *on the spot*, tidak menggunakan rekaman musik. Dengan tujuan untuk menunjukkan bagaimana proses pembelajaran yang ada di Panji Asmara.



Gambar 2.2.11 Wira Arja sedang melatih para murid Panji Asmara (*Sumber : Dokumentasi Pribadi*)

Saat itu, penulis juga mewawancari kembali Wira Arja yang saat itu sedang melatih para penari. Penulis ingin mengetahui bagaimana proses-proses yang harus dijalani sebelum melakukan pertunjukkan Tari Topeng. Wira bercerita bahwa ada beberapa proses yang harus dijalani sebelum ia melakukan pementasan, yaitu menjalankan puasa dan melakukan *Ngarwah* atau berdo'a kepada arwah leluhur yang sudah mewariskan tradisi Tari Topeng ini.

h. 29 September 2017

Pada bulan September tepatnya pada tanggal 29 September, penulis kembali untuk melakukan pengambilan gambar di Cirebon. Pengambilan gambar yang akan direkam adalah *establish shoot* atau shoot-shoot pengenalan tentang Cirebon maupun Tari Topeng. Penulis melakukan pengambilan gambar di beberapa spot yang menunjukkan ciri khas dari Kota Cirebon seperti Keraton Kanoman, Keraton Kecirebonan dan Masjid Agung Kesepuhan.



2.2.12 Salah satu *establish shoot* yang berguna untuk menjadi pengenalan lokasi Objek film ini (Sumber : *Dokumentasi Pribadi*)

Penulis juga merekam aktivitas-aktivitas masyarakat di pasar dan wilayah sekolah. Gambar-gambar yang direkam penulis bertujuan untuk menunjang dan merepresentasikan pesan yang disampaikan oleh narasi. Di hari yang sama, penulis sudah merencanakan untuk melakukan pengambilan gambar untuk ilustrasi gerak Tari Topeng.

Beberapa hari sebelumnya, penulis sudah berkoordinasi bersama Wira dan pihak dari objek wisata Goa Sunyaragi yang akan digunakan penulis untuk pengambilan gambar pengungkapan makna-makna Tari Topeng. Dalam ilustrasi pengungkapan makna-makna ini, penulis meminta tolong kepada Wira sebagai peraga atau penari yang akan meragakan setiap Wanda Tari Topeng.



Gambar 2.2.13 Proses Syuting Ilustrasi Topeng Tumenggung (*Sumber : Dokumentasi Pribadi*)



Gambar 2.2.14 Proses Pengambilan Gambar Topeng Kelana (*Sumber : Dokumentasi Pribadi*)

Hari itu, penulis merekam 4 Wanda Tari Topeng yang di ilustrasikan. Karena kendala waktu dan kesibukan Wira, penulis tidak bisa melanjutkan pengambilan kelima Wanda Tari Topeng. Oleh karena itu, penulis meminta salah satu teman yang juga murid dari Kang Inu untuk menggantikan Wira sebagai peraga Tari Topen



Gambar 2.2.15 Pengambilan ilustrasi Gerakan Topeng Panji bersama Wira Arja
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



Gambar 2.2.16 Wira Arja sedang meragakan Topeng Samba (Sumber :
Dokumentasi Pribadi)

i. 30 September 2017

Pada tanggal 30 September, penulis kembali melakukan pengambilan gambar di Goa Sunyaragi bersama dengan Hikmah Nida Luthfia selaku penari yang menggantikan Wira. Hari itu penulis, merekam Topeng Rummyang yang mana adalah Tari Topeng yang belum diilustrasikan oleh Wira. Dan penulis juga merekam Topeng Tumenggung untuk menambah stok gambar dari Tumenggung.



Gambar 2.2.17 Sesi ilustrasi gerakan Rummyang bersama Hikmah Nida Luthfia
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

j. 16 Oktober 2017

Tanggal 16 Oktober, penulis melakukan rekaman narasi bersama Bilal Prama selaku narrator yang akan penulis gunakan untuk menyampaikan informasi secara *voice over* pada proyek karya ini. Sebelumnya, penulis sudah merancang narasi yang akan dibicarakan oleh narrator. Proses perekaman narasi, dilaksanakan di studi televisi prodi Ilmu Komunikasi UII dengan menggunakan alat perekam audio yang dipinjam di Laboratorium prodi Ilmu Komunikasi.

3. Pasca Produksi

Proses pra produksi dan produksi pun selesai, kemudian penulis melihat kembali *footage-footage* yang sudah diambil dan mulai untuk menyeleksi *footage* yang akan penulis pakai dalam proyek ini. Sebelum itu penulis mengalami beberapa pergantian alur cerita yang awalnya pada film ini akan lebih menonjolkan tentang pentingnya seorang penari untuk memahami dan mendalami Tari Topeng dan memunculkan seorang murid yang mengalami perubahan dalam hidupnya ketika ia mempelajari dan mendalami Tari Topeng sebagai klimaks atau ending dari film dokumenter ini.

Setelah berdiskusi dengan pembimbing penulis, bapak Ali Minanto dan Mas Gunawan Iskandar terjadi perubahan dalam segi alur cerita. Alur cerita yang akan ditampilkan dalam film ini adalah perbedaan metode desa dan kota yang menyebabkan Tari Topeng di Kota khususnya mengalami degradasi dimana makna-makna dari Tari Topeng mulai terlupakan. Lalu setelah itu membahas bagaimana Desa Slangit yang sampai saat ini mempertahankan metode tradisional dan pewarisan makna-makna kepada generasi muda di desa tersebut. Proses editing dilakukan selama 1 bulan, dimulai dari awal bulan September hingga awal bulan Oktober.



Gambar 2.3.1 Suasana Screening Film Topeng di RAV Komunikasi

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Penulis melakukan proses editing secara bertahap dari mulai penyusunan *footage* sesuai dengan alur cerita, meletakkan beberapa efek transisi gambar, menambahkan *voice over* yang sudah direkam dan berakhir dengan proses *colouring* atau pengaturan warna yang akan diterapkan pada film ini. Proses editing pun selesai dan penulis pun memperlihatkan hasilnya kepada Pak Ali dan Mas Gunawan untuk diulas dan didiskusikan. Setelah itu terdapat perbaikan dalam segi audio, yang mana terdapat sedikit *noise* pada suara narator. Penulis pun meminta bantuan kepada Heryan untuk membersihkan *noise* yang ada dan membuat sedikit *scoring* musik pada film ini.



Gambar 2.3.2 Screening film Topeng bersama dengan pembicara Mba Rengganis (Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Selanjutnya, pada tanggal 30 Oktober 2017, penulis melakukan *screening* atau menampilkan karya film dokumenter ini kepada penonton umum. Dalam *screening* ini penulis menghadirkan Rengganis Retno Dewati selaku pengiat dalam kesenian Tari untuk mereview dan berdiskusi tentang Tari Topeng. Dan Mas Gunawan Iskandar juga hadir sebagai moderator dalam *screening* tersebut.

Bu Rengganis pun memberikan kritik dan apresiasi terhadap film ini, beliau mengkritik tentang cerita yang kurang fokus pada satu permasalahan dan berharap bisa lebih ditampilkan lagi pokok permasalahan yang ada. Namun Bu Rengganis mengapresiasi dalam aspek sinematografi atau pengambilan gambar dalam film ini.



Gambar 2.3.3 Suasana saat proses screening film Topeng (*Sumber : Dokumentasi Pribadi*)

B. ANALISIS KARYA

Film dokumenter ini tentunya menampilkan sebuah pesan dan masalah yang ditampilkan dalam film ini. Oleh karena itu, penulis akan memberikan analisis tentang karya film dokumenter berjudul Topeng.

1. Degradasi Kesenian Tari Topeng

Tari Topeng Cirebon yang saat ini mengalami degradasi makna, dimana dahulu masyarakat memandang Tari Topeng sebagai sebuah tuntunan Islam yang digunakan oleh Sunan Gunung Jati dalam menyebarkan ajaran Islam di wilayah Cirebon. Namun, saat ini Tari Topeng hanyalah sebuah tontonan semata, dimana masyarakat mulai melupakan makna-makna dan filosofi dari Tari Topeng khususnya pada masyarakat perkotaan. Salah satu pemicu terjadinya degradasi ini adalah komodifikasi kebudayaan, yang mana suatu kebudayaan harus mengikuti perkembangan jaman agar tetap bertahan. Perubahan-perubahan ini terjadi pada Tari Topeng Cirebon, yang mana Tari Topeng Cirebon seiring berjalannya waktu hanya diprioritaskan untuk komersil saja, sehingga “ruh” dari tarian itu sendiri semakin hilang.

Tuntutan zaman membuat Tari Topeng mengkreasikan tariannya sehingga berbeda dari versi asli dari tarian itu. Identitas dari tarian yang mulai memudar karena para penari tidak lagi menari dengan “rasa”. Sebuah tarian yang dahulu sangat berdampak besar pada kehidupan masyarakat Cirebon, yang mana masyarakat Cirebon mengenal Islam melalui Tari Topeng Cirebon. Terdapat juga sebuah perbedaan metode pembelajaran dan pengajaran antara Sanggar yang berada di Desa dan Kota. Sanggar yang terletak di Kota hanya mengajarkan Tari Topeng dalam aspek teknis semata dan tidak didasari oleh pengetahuan yang kuat akan sejarah dan makna-makna yang terkandung didalamnya. Berbeda dengan sanggar yang terletak di Kota, Sanggar di Desa khususnya Desa Slangit, masih menerapkan metode-metode tradisional yang sudah mereka lakukan turun-temurun oleh para pendahulunya. Sanggar Panji Asmara yang dipimpin oleh Maestro Tari Topeng gaya Slangit, Inu Kertapati, masih mencoba untuk tetap menerapkan metode-metode tradisional tersebut.

Inu Kertapati menganggap bahwa seorang penari harus mengerti dan paham mengenai makna-makna maupun sejarah Tari Topeng sangatlah penting. Pengetahuan akan sejarah dan makna-makna Tari Topeng dipercaya dapat mempengaruhi penari baik ketika tampil atau bahkan dalam kehidupannya sehari-hari. Terdapat Wiraga, Wirahma, dan Wirasa, yang menjadi tiga unsur yang penting dalam kesenian Tari Topeng. Wiraga adalah unsur yang menyangkut tentang raga atau tubuh dimana sang penari harus dapat menarikan setiap gerakan dengan baik dan benar, kemudian Wirahma adalah unsur dimana ketika sudah menguasai tubuh, penari pun harus menyesuaikan tubuhnya dengan irama yang ada.

Harmonisasi antara gerak tubuh dan irama musik adalah unsur-unsur yang harus dikuasai terlebih dahulu oleh sang penari. Lalu, Wirasa yang merupakan unsur terakhir dan unsur paling penting, dimana ketika penari sudah menyelaraskan gerak tubuh dan irama musik, penari juga harus memiliki “rasa” dalam menari itu sendiri. Untuk membangun Wirasa pada sebuah tarian dibutuhkan ketelatenan dan kesabaran yang tinggi, dimana penari harus juga bersungguh-sungguh dalam menghayati setiap gerakan dan memahami seutuhnya tarian tersebut.

Oleh karena itu, Sanggar Panji Asmara masih menerapkan metode-metode tradisional seperti tirakat, berpuasa sebelum tampil dan ritual *ngarwah*, yang bertujuan untuk membangun Wirasa terhadap penari tersebut. Ngarwah adalah posisi awal yang dilakukan oleh setiap penari sebelum memulai tarian. Ngarwah adalah gerakan membungkuk dimana diposisi tersebut, penari berdo’a kepada Tuhan dan kepada arwah leluhur.

Pentingnya memahami dan mengerti tentang makna-makna Tari Topeng juga dapat berdampak kepada kepribadian penari itu sendiri, karena ketika mereka memahami dan menghayati makna-makna Tari Topeng yang mengandung nilai kehidupan bahkan nilai-nilai islam, mereka akan perlahan mengimplementasikan kedalam kehidupannya sehari-hari. Sanggar Panji Asmara sampai saat ini masih mencoba untuk menanamkan tradisi ini sejak dini. Panji Asmara mengedepankan pemahaman tentang Tari Topeng kepada para penari muda, sebelum mereka mempelajari tarian secara teknis.

Projek ini berusaha untuk menunjukkan bagaimana Sanggar Tari Panji Asmara yang berjuang untuk mempertahankan agar nilai-nilai yang terkandung dalam Tari Topeng tidak dilupakan oleh masyarakat. Diharapkan Sanggar yang ada di Kota dapat menerapkan hal yang sama pada sanggar mereka, agar pewarisan makna-makna tentang Tari Topeng di wilayah Kota pun masih bertahan. Dan diharapkan Sanggar yang berada di Kota dapat memulai untuk sedikit demi sedikit menanamkan metode-metode tradisi yang mana dapat membuat para penari yang belajar dapat menerima efek positif, tidak hanya skill dalam menari saja tetapi juga memberikan perubahan dalam dirinya.

2. Tari Topeng Cirebon sebagai Pesan Non-verbal

Sebuah kesenian tari seperti Tari Topeng Cirebon mengandalkan komunikasi gerak atau non-verbal untuk menyampaikan maksud atau pesan kepada penonton melalui gerakan yang sedemikian rupa. Tari Topeng Cirebon memiliki pesan-pesan yang mendalam yang disampaikan pada tariannya. Dahulu tarian ini digunakan oleh Sunan Gunung Jati untuk menyebarkan islam di wilayah Cirebon.

Sunan Gunung Jati menggunakan kesenian tari untuk menyampaikan ajaran Islam karena agar masyarakat dapat tertarik dan mudah memahami tentang apa yang disampaikan. Penggunaan kesenian tari sebagai media dakwah ini dilakukan karena saat itu media dakwah yang menggunakan lisan atau ceramah tidak dapat menarik masyarakat untuk menontonnya. Oleh karena itu Tari Topeng digunakan untuk membuat masyarakat tertarik untuk menontonnya.

Dahulu Tari Topeng sendiri hanya dimainkan oleh satu orang yang mana ia menarikan 5 wanda dengan kostum berwarna netral seperti hitam atau putih, kemudian ia hanya mengganti *kedok* atau topeng yang dipakai ketika pergantian lakon yang ditarikan. Pertunjukan Tari Topeng dalam bentuk awalnya adalah pertunjukan yang sangat lama durasi waktunya. Satu wanda yang ditarikan bisa mencapai 2 jam pertunjukkan, oleh karena itu Tari Topeng saat ini adalah bentuk ringkas dari versi aslinya.

Makna-makna yang terkandung dalam Tari Topeng begitu mendalam sehingga dapat menjadi media dakwah dalam menyebarkan ajaran Islam di wilayah Cirebon. Berikut adalah makna-makna yang terkandung dari kelima wanda topeng :

1. Topeng Panji

Topeng Panji merupakan tahap awal dari kelima wanda Tari Topeng. Kostum yang dominan berwarna putih merupakan cerminan dari bayi yang baru lahir, dimana putih adalah simbol kesucian. Topeng Panji merupakan penggambaran tahap awal dalam kehidupan manusia, yaitu bayi. Gerakan Topeng Panji cenderung diam dan tidak memiliki banyak gerakan. Berbanding terbalik dengan gerakan yang cenderung diam dan halus, iringan musik topeng Panji memiliki tempo yang cepat dan keras.



Gambar 2.4.1 Topeng Panji (*Sumber : Dokumentasi Pribadi*)

Gerakan tari dan musik terlihat tidak selaras dan harmonis, karena sangat bertolak belakang. Namun terdapat maksud yang ingin disampaikan dalam ketidak-harmonisan ini, yaitu musik dengan tempo keras dan cepat merupakan penggambaran dari sebuah godaan-godaan yang bersifat negatif terhadap seorang manusia.

Nilai Islam yang ingin disampaikan adalah bagaimana seorang manusia harus tetap tenang ketika godaan-godaan tersebut datang menghampirinya, ia harus tetap tenang dan berpegang teguh kepada Allah SWT. Panji juga merupakan akronim dari *Mapan ning Kang Siji* yang berarti bahwa manusia harus percaya atau teguh pada yang Satu, yaitu Allah SWT.

2. Topeng Samba



Gambar 2.4.2 Topeng Samba (Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Tahap kedua dari Tari Topeng Cirebon adalah Topeng Samba. Samba menggambarkan tentang tahap kehidupan selanjutnya, yaitu masa anak-anak. Menggambarkan anak-anak yang memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, dimana selalu mencari sesuatu yang baru. Gerakan tari Samba lebih lincah dan ceria, menggambarkan sifat anak-anak yang selalu ingin bermain. Dalam gerakan Samba terdapat gerakan bernama *Jawil* berarti menyapa atau mengajak, yang mana maksud dari gerakan ini adalah seorang anak-anak yang mengajak temannya untuk melakukan suatu hal baru.

Samba merupakan akronim dari *sami'un dan basirun* yang artinya melihat dan mendengar. Nilai islam yang diajarkan oleh Topeng Samba adalah bahwa seorang manusia harus melihat hal-hal yang baik saja dan menjauhkan hal-hal yang buruk. Lalu, seorang manusia harus mendengar hal-hal yang baik pula yang mana seorang manusia harus menjaga mata dan telinganya, seperti yang diajarkan dalam Islam.

Topeng Samba juga memiliki makna lain yang mana Samba berasal dari kata *Sambang* atau *Saban* yang berarti setiap. Maksud dari Setiap adalah bahwa manusia harus terus berdo'a setiap waktu dan menjalankan perintah-Nya setiap saat.

3. Topeng Rummyang

Topeng Rummyang adalah tahap ketiga dalam gambaran tahap kehidupan manusia, yaitu masa remaja. Rummyang menggambarkan seorang remaja yang baru akil baligh, yang mana seorang sedang mencari jati dirinya. Rummyang berasal dari kata *harum* dan *miyang*. Harum yang berarti bau yang wangi dan miyang yang berarti pergi.



Gambar 2.4.3 Topeng Rummyang (Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Rummyang menyampaikan bahwa seorang manusia harus meninggalkan kesan yang baik ketika ia sudah pergi atau meninggal dunia. Manusia yang harus meninggalkan bau yang harum ketika ia meninggal dunia. Terdapat arti lain dari Rummyang, yang mana berasal dari kata *Harum* dan *Hyang*. Hyang berarti Tuhan yang maha esa. Menjelaskan bahwa seorang manusia juga harus selalu mengharumkan nama Tuhan yang Maha Esa. Mengharumkan nama Allah SWT dengan cara berdzikir dan berdo'a kepada-Nya.

4. Topeng Tumenggung



Gambar 2.4.4 Topeng Tumenggung (*Sumber : Dokumentasi Pribadi*)

Tumenggung penggambaran tentang manusia yang bijaksana. Tahap kehidupan seorang manusia dewasa yang memiliki tanggung jawab dan sudah lebih dewasa. Tumenggung yang berasal dari kata tumen/temen/temenan yang berarti sungguh-sungguh dan Gung yang berarti Agung. Gerakan Topeng Tumenggung lebih tegas dan berenergi, yang mencerminkan ketegasan dan kebijaksanaan dari lakon Tumenggung sendiri.

Tumenggung juga dicerminkan sebagai sosok prajurit yang memiliki sifat bijaksana dan juga tegas dalam mengambil keputusan. Penggambaran sosok prajurit yang memiliki dedikasi penuh dan loyalitas layaknya seorang pahlawan. Sifat-sifat ini ditujukan agar masyarakat dapat meniru sosok Tumenggung ini. Topeng ini juga menyampaikan pesan tentang pentingnya hubungan sesama manusia dan mengembangkan nilai Silih Asih, Silih Asah dan Silih Asuh, yang berarti Saling Mengasihi, Saling Mengingat dan Saling Menjaga.

5. Topeng Kelana

Topeng Kelana adalah tahap terakhir dari kelima wanda Tari Topeng dan juga tahap terakhir dari kehidupan manusia, yaitu usia senja. Topeng Kelana menggambarkan kemarahan dan angkara murka dari seorang penguasa. Dengan pakaian dan topeng yang didominasi berwarna merah mencerminkan kemarahan dan kemurkaan seseorang. Topeng Kelana juga sering disebut sebagai jelmaan dari Rahwana.



Gambar 2.4.5 Topeng Kelana (Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Kelana yang berasal dari kata *Kala Ana* yang mana artinya adalah selagi ada. Menggambarkan seorang penguasa yang memiliki prinsip “selagi ada” atau selagi dia berkuasa, jadi dia dapat melakukan hal-hal dia inginkan. Tari Topeng Kelana menunjukkan “sisi gelap” dari seorang manusia. Sisi gelap seperti memiliki sifat ambisi yang haus akan hasrat duniawi.

Kelana tidak hanya topeng yang menunjukkan sisi gelap dari sifat manusia tetapi juga memiliki makna positif yang disampaikan. Kelana sendiri berarti Kembara atau Mencari. Yang mana manusia dalam menjalani kehidupan harus mencari atau *ikhtiar* dalam menjalani kehidupan dan mencari rezeki.

Namun saat ini masyarakat tidak begitu memahami pesan apa yang disampaikan oleh Tari Topeng dalam setiap pertunjukannya. Terkikisnya pengetahuan ini pun menjadi pemicu terjadinya degradasi makna dari Tari Topeng. Perubahan makna yang bermula dari sebuah tuntunan yang mengajarkan tentang nilai-nilai islam, kini hanya menjadi tontonan semata tanpa tahu nilai-nilai apa yang terkandung didalamnya. Peran Tari Topeng Cirebon dahulu menjadi sangat penting karena berandil besar dalam penyebaran Islam di wilayah Cirebon. Seiring perkembangan zaman dan terjadinya komodifikasi budaya yang mana kebudayaan harus mengikuti arus globalisasi agar tetap bertahan.

Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Tari Topeng Cirebon mengajarkan tentang bagaimana seorang muslim untuk menjadi kepribadian yang baik. Tari Topeng mengajarkan tentang bagaimana seseorang untuk berpegang teguh pada Tuhan yang Maha Esa, menjadi pribadi yang tahan terhadap godaan apapun dan lainnya. Makna-makna Tari Topeng ini penting untuk diketahui oleh masyarakat, karena dapat membawa dampak positif terhadap penontonnya. Dengan mengetahui makna-makna dari Tari Topeng ini tidak hanya membawa efek positif tetapi juga membantu Tari Topeng untuk mempertahankan tujuan dan identitas dari Tari Topeng itu sendiri.

Ketika makna-makna dari Tari Topeng ini tidak diketahui oleh masyarakat Cirebon, masyarakat tidak akan tahu bahwa kesenian ini sangat berguna dalam mengajarkan mereka tentang kehidupan dan nilai-nilai Islam. Masyarakat tidak lagi memiliki tuntunan yang membuat mereka menjadi pribadi yang lebih baik. Karena, Tari Topeng merupakan bagian penting dalam pembentukan masyarakat Cirebon. Masyarakat Cirebon harus kembali mengingat bagaimana dahulu Tari Topeng menjadi sarana dakwah yang digunakan Sunan Gunung Jati untuk menyebarkan Islam di wilayah Cirebon ini.

Karya ini bermaksud untuk membuka kembali pikiran masyarakat ketika menonton Tari Topeng Cirebon. Dengan harapan masyarakat dapat melihat Tari Topeng dengan sudut pandang yang lain, yaitu melihat Tari Topeng sebagai kesenian yang dapat menjadi tuntunan bukan hanya sekedar hiburan semata.

3. Analisis SWOT Film Dokumenter Topeng

Film dokumenter Topeng tentunya memiliki beberapa kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*). Berikut merupakan uraian dari analisis SWOT film dokumenter Topeng.

<i>Strengths</i>	<i>Weaknesses</i>
Teknis <ol style="list-style-type: none">1. Penataan Kamera / Sinematografi dilakukan dengan baik2. Audio atau narasi yang jelas dan jernih	Teknis <ol style="list-style-type: none">1. Kurangnya informasi visual yang sesuai dengan narasi yang disampaikan
Subtansi <ol style="list-style-type: none">1. Film dokumenter pertama yang mengungkap makna-makna tersembunyi dari Tari Topeng Cirebon.2. Film dokumenter yang menjelaskan makna-makna <i>islamic value</i> yang terkandung dalam Tari Topeng Cirebon	Subtansi <ol style="list-style-type: none">1. Konflik atau permasalahan dalam cerita kurang dikupas lebih dalam2. Film ini cenderung normatif yang mana hanya membahas permukaan suatu masalah

<i>Opportunities</i>	<i>Threats</i>
<p>Teknis</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Film ini dapat diperbanyak untuk keperluan Dinas Kebudayaan sebagai sarana informasi dan juga dapat menjadi media publikasi bagi Tari Topeng Cirebon 2. Film ini memiliki peluang untuk menggunakan maestro dalam mengungkap dan memperagakan Tari Topeng Cirebon secara detail <p>Subtansi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Film ini memiliki peluang untuk lebih menjelaskan Tari Topeng lebih detail. 2. Film ini dapat menjadi pemantik untuk membuka diskusi masyarakat tentang pemaknaan Tari Topeng Cirebon 3. Dapat mengetahui resepsi masyarakat ketika menonton film ini 4. Film ini bisa saja dibuat dengan cerita yang lebih berfokus dalam membahas permasalahan yang ada 	<p>Teknis</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya apresiasi film dokumenter dan forum diskusi di Kota Cirebon <p>Subtansi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Minimnya pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai isu Tari Topeng Cirebon

BAB III

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dalam proses pembuatan karya ini, penulis menjadi mengerti tentang bagaimana pentingnya sebuah kesenian tari harus dipertahankan, khususnya Tari Topeng Cirebon. Kesenian tari selain Tari Topeng Cirebon, mungkin mengalami masalah yang sama, yaitu terjadinya degradasi pada kesenian tersebut. Dengan pembuatan karya ini, diharapkan penulis dapat membuat penonton lebih terbuka pikirannya dan dapat mengingat kembali makna sesungguhnya dari sebuah kesenian tari. Penulis juga belajar bagaimana perjuangan seorang pelaku seni untuk mempertahankan kesenian yang diwariskan kepadanya.

Tujuan dari film Topeng ini adalah untuk mengungkap bagaimana sebuah kesenian tari menyampaikan pesan-pesan mengenai kehidupan dan nilai-nilai Islam dengan menggunakan komunikasi non-verbal atau gerakan dalam proses penyampaian. Gerakan yang dibuat sedemikian rupa dengan makna-makna yang dapat membawa dampak positif bagi kehidupan sehari-hari masyarakat. Kelima Wanda Tari Topeng yang menyampaikan proses kehidupan manusia dan mengandung nilai-nilai Islam didalamnya.

Tari Topeng terdiri dari lima Wanda, yang pertama Topeng Panji yang merupakan akronim dari *mapan ning kang siji* atau berpegang teguh pada yang satu, yaitu Allah SWT dan merupakan penggambaran manusia yang baru lahir. Kedua, Topeng Samba adalah akronim dari *Sami'un dan Basirun* berarti melihat dan mendengar. Topeng Samba mengajarkan tentang manusia yang harus mendengar dan melihat sesuatu yang baik. Ketiga, Topeng Rumyang adalah singkatan dari *Harum dan Miyang*. *Miyang* yang berarti pergi, mengajarkan bahwa manusia harus meninggalkan bau yang harum atau kesan yang baik ketika ia sudah pergi atau meninggal dunia. Keempat, Topeng Tumenggung merupakan penggambaran tentang manusia dewasa yang bijaksana. Topeng Tumenggung adalah akronim dari *Tumen atau bersungguh-sungguh dan agung*. Tumenggung menyampaikan bahwa seorang manusia harus bersungguh-sungguh dalam menyembah yang agung, yaitu Allah yang Maha Esa. Terakhir, Topeng Kelana

yang memegang prinsip *Kala Ana*, penggambaran sosok seorang penguasa yang serakah dan sombong karena memiliki prinsip “selagi ada”.

Mengajarkan tentang bagaimana seorang manusia muslim yang harus mentaati segala perintah dan menjauhi larangan-Nya. Sebuah kesenian Tari yang dapat merubah sebuah individu yang mendalami kesenian tersebut menjadi individu yang lebih baik.

B. KETERBATASAN KARYA

Dalam karya dokumenter ini memiliki beberapa keterbatasan yang membuat film ini kurang maksimal dalam pengerjaannya. Keterbatasan pertama yaitu persediaan alat yang kurang memadai, karena kurangnya waktu peminjaman yang hanya diberi waktu 3 hari dalam peraturan laboratorium prodi komunikasi. Jarak antara Yogyakarta dan Cirebon juga menjadi kendala tersendiri dalam proses peminjaman alat di laboratorium. Lalu keterbatasan sumber daya manusia, dimana ada beberapa proses syuting yang penulis lakukan sendirian dan dengan alat seadanya. Sehingga membuat penulis tidak leluasa untuk mengeksplor setiap proses syuting.

Keterbatasan waktu dengan narasumber juga menjadi kekurangan dari film dokumenter ini. Kesibukan narasumber membuat penulis tidak bisa melakukan adegan yang dibutuhkan dalam film ini, seperti adegan-adegan maestro Tari Topeng Slangit yang sedang mengajarkan atau sedang menarikan Tari Topeng Cirebon. Adegan wawancara juga tidak bisa penulis lakukan ketika maestro sedang mengajarkan Tari Topeng di sanggarnya.

C. SARAN

Saran dari penulis ketika pengerjaan karya tugas akhir berupa film ini yaitu sebuah karya film baik itu fiksi dan non-fiksi seharusnya dikerjakan dengan sumber daya manusia yang memadai. Sehingga proses syuting dapat dilakukan dengan maksimal ketika setiap jobdesk diberikan kepada orang-orang yang terpilih. Kemudian laboratorium komunikasi mungkin harus mempertimbangkan juga bagaimana karya tugas akhir yang dilakukan diluar Yogyakarta. Karena batas waktu 3 hari masih terlalu singkat ketika pengerjaan tugas akhir tersebut dilakukan di luar Yogyakarta. Namun, penulis tetap mengapresiasi bagaimana dukungan

penuh laboratorium komunikasi terhadap mahasiswa yang mengerjakan karya tugas akhir dan kelengkapan peralatan yang sangat memadai.

Pengambilan momen-momen yang dapat merepresentasikan sebuah narasi yang terdapat di sebuah film documenter juga menjadi penting. Karena dalam karya yang penulis buat ini masih banyak narasi yang tidak direpresentasikan dengan *footage-footage* yang tepat. Kemudian pentingnya melakukan riset yang lebih dalam agar mendapatkkan informasi yang lebih detail dan banyak. Pendekatan dengan objek dalam film juga menjadi faktor yang harus diperhatikan agar dapat melakukan proses pengambilan gambar dengan nyaman dan leluasa. Dan juga agar narasumber dapat diarahkan dengan baik, demi mendapatkan gambar yang diinginkan. Film ini juga dapat menjadi pembuka untuk permasalahan-permasalahan lain yang terjadi pada Kesenian Tari Topeng.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Atmaja, Yoga, Abduh Aziz, Roem Topatimasang. 2007. *Video Komunitas*. Yogyakarta: Insist Press.
- Biran, H. Misbach Yusa. 2010. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi IKJ.
- Effendy, Heru. 2008. *Industri Perfilman Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Effendy, Onong Uchjana. 2008. *Dinamika Komunikasi (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Goodall JR, H.L, Sandra Goodall, Jill Schiefelbein. 2010. *Business and Professional Communication in The Global Workspace Third Edition*. Boston: Wadsworth Cengage Learning.
- Kundhi. 2009. *Cara Cepat Menguasai Video Shooting*. Yogyakarta: Leutika.
- Mascelli, Joseph V. 2010. *The Five C's of Cinematography*, H.Misbach Yusa Biran. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi IKJ.
- Morissan, Andy Corry Wardhani, Farid Hamid. 2010. *Teori Komunikasi Massa*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Mulyana, Deddy. 2015. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Peransi, David Albert. 2005. *Film/Media/Seni*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2012. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Tanzil, Chandra, Rhino Ariefiansyah, Tonny Trimarsanto. 2010. *Pemula dalam Film Dokumenter : Gampang-gampang Susah*. Jakarta: InDocs.

Umbara, Diki dan Wahyu Wary Pintoko. 2009. *How to be a Cameraman : Panduan menjadi Cameraman Handal*. Motion Publishing.

Internet :

Soekardi, Tira. (2009). *Sejarah Perkembangan Topeng Cirebon*.

<http://mamahtira.blogspot.co.id/2009/12/sejarah-perkembangan-topeng-cirebon.html>.
akses 26 Desember 2016.

Yanfaunnas, Ilmi, (2017). *Minim Ruang Pamer Karya Seniman Cirebon sebagai air mengalir*. <http://www.radarcirebon.com/minim-ruang-pamer-karya-seniman-cirebon-bagai-air-mengalir.html>, diakses tanggal 5 Februari 2018

Skripsi/Karya :

Kurniawan, Vicky Hendri. (2014). *Penyutradaraan Film Dokumenter “Tumiran” dengan Gaya Performative*. Televisi. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Rozie, Robby Fachru. (2015). *Penyutradaraan Film Dokumenter “Bumi Rafflesia” Dengan Gaya Expository*. Televisi. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Rohmanto, Johan. (2015). *Penyutradaraan Film Dokumenter “Catatan Kaki” dengan Gaya Expository*. Televisi. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Santoso, Bowo. (2014). *Penciptaan Program Dokumenter “Budayaku” Episode “Abdi Dalem” Dengan Gaya Expository*. Televisi. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Verakandhi, Diyah. (2014). *Penyutradaraan Film Dokumenter “Hamemayu Hayuning Bawana” Dengan Menggunakan Gaya Performative*. Televisi. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.